

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1..Latar belakang

PPOK merupakan kondisi yang diberi tanda berupa penyempitan sistem ventilasi yang berlangsung lama. Ditunjukkan dengan gejala seperti batuk, kesulitan bernapas, mudah Lelah, dan penurunan berat badan. Umumnya, PPOK adalah kombinasi dari 2 jenis penyakit, yaitu emfisema dan bronkitis. PPOK merupakan suatu kondisi yang memiliki tanda adanya keterbatasan aliran napas, Yang dipengaruhi oleh kelainan saluran napas atau gangguan pada alveoli, gangguan ini bisa dipengaruhi oleh paparan yang signifikan terhadap gas atau partikel berbahaya. Selain itu, PPOK juga dapat disebabkan karena kelainan paru-paru (Halpin et al., Barangkau et al., 2023)

Menurut *World Health Organization* (2022) PPOK menjadi faktor kematian ketiga tertinggi di dunia, yang menimbulkan 3,23 juta kematian pada tahun 2019, hampir 90% dari kematian akibat PPOK terjadi pada individu dibawah usia 70 tahun dan sebagian besar ditemukan di negara negara berpenghasilan rendah dan menengah. (Mei et al., 2022)

Prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Indonesia mencapai 3,7%, yang setara dengan sekitar 4,8 juta orang per 100. 000 penduduk. Angka ini mencerminkan bahwa PPOK masih merupakan masalah kesehatan yang signifikan di negara ini. Menurut laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), tingginya angka prevalensi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor

risiko, tercakup polusi udara, paparan asap rokok, serta eksposur terhadap bahan kimia di lingkungan kerja (Putri et al., 2023).

Di Jawa Barat, angka Kejadian PPOK tercatat 4% per 100.000 penduduk. Sementara itu, diperkirakan terdapat sekitar 230.000 penderita PPOK di Kota Bandung. Menurut Dinas Kesehatan (2022). Pada periode Oktober hingga Desember 2024, Ruang Anyelir RSUD Majalaya mencatat sebanyak 67 kunjungan pasien yang terdiagnosis PPOK. Penyakit ini menduduki peringkat kelima dari sepuluh kasus terbanyak. (Buku Laporan Ruang Anyelir RSUD Majalaya, 2024).

Penyebab penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) utamanya berasal dari paparan zat iritan, seperti asap rokok, debu, dan asap kayu. Paparan ini dapat menyebabkan peradangan dan penyempitan saluran napas yang akan mengganggu bersihan jalan napas. Menurut Duan et al., (2024) masalah keperawatan yang mungkin muncul pada pasien PPOK antara lain, Gangguan pertukaran gas, bersihan jalan napas tidak efektif, pola napas tidak efektif, intoleransi aktivitas. Menurut Kailasari & Novitasari (2023) Masalah keperawatan utama menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif, yang terkait dengan penumpukan sekresi, sesuai dengan temuan yang diperoleh dari Pasien PPOK.

Ketidakefektifan bersihan jalan napas merupakan masalah yang sering ditemukan pada pasien PPOK. Ketidakmampuan untuk membersihkan jalan napas secara efektif ditandai dengan sulitnya mengeluarkan sekresi yang terkumpul di saluran pernapasan (Indonesia, 2017). Hal ini, dapat menyebabkan berbagai factor seperti obstruksi pada jalan napas, lemahnya otot pernapasan, dan penurunan kesadaran (Duan et al., 2024)

Penatalaksanaan yang biasa dilakukan pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dengan bersihan jalan napas tidak efektif adalah dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Tindakan farmakologis yang diberikan pada pasien PPOK di ruang Anyelir II RSUD Majalaya yaitu pemberian obat mukolitik, dan pemberian obat combivent menggunakan terapi nebulisasi yang bertujuan untuk mengencerkan dahak/lendir sehingga mudah untuk di keluarkan dan mengurangi sesak akibat penyempitan jalan napas. Tindakan non farmakologis yang dilakukan yaitu memposisikan pasien semi fow-ler dan batuk efektif (Trevia, 2021).

Teknik batuk yang efektif merupakan metode yang sangat berguna untuk membersihkan lendir di saluran pernapasan. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan mobilisasi lendir serta mengurangi risiko terjadinya penumpukan lendir. Teknik ini amat bermanfaat bagi pasien yang mengalami kesulitan dalam membersihkan saluran napas secara optimal, terutama mereka yang berisiko tinggi terkena infeksi saluran pernapasan akibat penumpukan lendir tersebut. Penumpukan lendir sering kali disebabkan oleh penurunan kemampuan batuk atau rasa nyeri setelah menjalani prosedur perawatan di area toraks atau perut atas, yang menyebabkan pasien merasa enggan untuk batuk. (Mataputun & Purwani, 2024)

Penderita PPOK yang tidak mendapatkan penanganan dengan cepat beresiko mengalami komplikasi serius, seperti sesak napas akut, sesak napas kronis hingga gagal jantung bagian kanan. Untuk mencegah terjadinya komplikasi tersebut, peran perawat sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan

yang menyeluruh. Dengan demikian, komplikasi pada penderita PPOK dapat dicegah dan dihindari. (Paramasivan, 2017)

Berdasarkan uraian masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan pengelolaan kasus tentang asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang anyelir II RSUD majalaya.

1.2..Rumusan masalah

“Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (*PPOK*) dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di ruang anyelir II RSUD majalaya”.

1.3..Tujuan Penelitian

Peneliti mampu melakukan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (*PPOK*) dengan bersihan jalan napas tidak efektif di ruang anyelir II RSUD majalaya”.

1.4..Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan pemahaman dalam merancang asuhan keperawatan bagi pasien yang menderita PPOK.

1.4.2. Bagi rumah sakit

Sebagai bahan referensi dan informasi tambahan dalam pengelolaan keperawatan. Terutama yang berhubungan dengan Asuhan Keperawatan pada pasien PPOK.

1.4.3. Perkembangan ilmu penelitian

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat menjadi literasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan. Selain itu, hasil ini juga dapat menjadi acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai Asuhan Keperawatan pada pasien PPOK.